|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **LOGO ISI 2017 WARNA TANPA TEKS.png** | **INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA**  **FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  **PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN** | | |
| Nama Mata Kuliah | | : | Tembang Waosan |
| Kode Mata Kuliah | | : | SP 1114102 |
| Kredit | | : | 2 sks |
| Semester | | : | 2 |
| Dosen Pengampu | | : | Siswati, S.Sn., M.Sn. |
| Modul | | : | III |
| Pertemuan | | : | 3 – 4 |

**MODUL III**

**APLIKASI TEMBANG WAOSAN : Notasi dan Titilaras Tembang Waosan**

1. **PENDAHULUAN**
   1. **Sub- Capaian Pembelajaran Mata Kuliah**

Pada pertemuan ini mahasiswa dituntut mampu menirukan lagu tembang waosan dalam berbagai ragam, jenis, laras, dan karakternya. Ragam dalam pertemuan ini dimaknai sebagai berbagai alternatif mengenai lagu dan cengkok tembang waosan. Misalkan dalam tembang macapat Durma terdapat berbagai ragam. Ragam ini dipengaruhi oleh gaya-gaya personal, gaya institusi (kraton, pura, kepatihan, dll), gaya kedaerahan (Surakarta, Banyumas, Semarang, Yogyakarta dll). Sedangkan jenis dimaknai sebagai macam-macam jenis tembang Macapat yang terdiri dari 11 tembang : Pocung, Megatruh, Durma, Sinom, Kinanthi, Dhandhanggula, Mijil, Pangkur, Asmaradana, Maskumambang, dan Gambuh. Laras yang digunakan adalah laras pelog dan slendro pada gamelan Jawa, sedangkan karakter merujuk pada nyawa masing-masing tembang ketika sudah disajikan dan/ atau secara konvensi telah disepakati oleh masyarakat karawitan.

* 1. **Indikator**

Indikator yang digunakan pada pertemuan ini adalah;

* **Keterampilan teknik pernafasan tembang waosan bentuk macapat**

Keterampilan teknik pernafasan pada konteks penyajian tembang waosan berhubungan dengan dasar-dasar penyajian tembang. Hal ini berhubungan dengan panjang pendek teks/ syair, lagu/ kalimat lagu, dan karakteristik serta konteks penyajian tembang waosan. Teknik pernafasan hubungannya dengan teks atau syair terdapat pada jumlah sukon wulon dalam tembang macapat. Tembang Pocung memiliki bentuk yang jauh lebih kecil daripada tembang Dhandhanggula misalnya. Keberadaan teks menjadi satu kesatuan dengan lagu/ kalimat lagu. Lagu sendiri ada yang panjang da nada pendek yang secara teori akan berpengaruh terhadap pernafasan itu sendiri. Untuk membangun karakteristik tembang juga menggunakan dua perangkat yang telah disebutkan (teks dan lagu). Pada praktik mata kuliah ini akan menggunakan teknik yang paling dasar dan paling umum. Karakteristik ditentukan oleh peniruan terhadap sajian tembang yang sudah ada, dan juga karakteristik penyaji sendiri ( warna suara, pernafasan, dan karakter rasa masing-masing individu). Sedangkan konteks penyajiannya, tembang disajikan pada momen apa dan memerlukan karakteristik penyajian yang bagaimana. Sama-sama menyajiakn tembang waosan Dhandhanggula pada konteks palaran untuk klenengan dan wayangn tentu berbeda karakternya.

* **Ketepatan dan kesesuaian menirukan nada/ laras tembang waosan bentuk macapat**

Nada-nada yang dihadirkan pada tembang waosan harus disajikan secara tepat dan sesuai. Nada-nada yang dimaksud adalah nada pada laras gamelan slendro dan pelog. Untuk mengenal nada/ laras gamelan silahkan baca bukunya Sri Hastanto berjudul Pathet dalam Karawitan Jawa Gaya Surakarta (2009). Ada beberapa istilah Jawa yang digunakan untuk mengukur ketepatan, kekurang tepatan, dan ketidaktepatan menirukan laras pada konteks karawitan seperti pleng, sasap, dan blero. Namun demikian, pada estetika vocal tertentu (dalang), kadang suara-suara sasap misalnya, menjadi estetika tersendiri, Namun pada konteks mata kuliah ini mahasiswa harus dapat menirukan nada/ laras dengan tepat atau pleng.

* Ketepatan dan kesesuaian menirukan artikulasi tembang waosan bentuk macapat

Seperti halnya ketepatan nada/ laras, artikulasi merupakan hal yang sangat penting dalam penyajian tembang waosan. Artikulasi dalam KBBI berarti lafal atau pengucapakn kata (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Artikulasi>). Dalam konteks tembang kata artikulasi berhubungan pula dengan kata-kata/ syair yang digunakan dalam tembang waosan. Kebudayaan Jawa khususnya seni pertunjukan termasuk di dalamnya tembang waosan sering dibuat dengan menggunakan bahasa Jawa (kuno, tengah, dan baru). Huruf vocal di Jawa memilii jumlah lebih banyak dari pada huruf vocal di bahasa Indonesia. Maka tuntutan dalam penyajiannya juga cenderung lebih sulit karena menuntut vokabuler kata yang juga lebih banyak. Estetika artikulasi dalam konteks tembang waosan menuntut artikulasi yang jelas tetapi tidak over. Penekanannya pada kejelasan kata-kata.

* **Ketepatan dan kesesuaian menirukan luluh lagu dan luluh tembung tembang waosan bentuk macapat**

Ketepatan dan kesesuaian luluh lagu dan luluh tembung adalah membekali mahasiswa untuk dapat menerapkan konsep “sastra kaweungku ing lagu dan lagu kawengku ing sastra”. Kata lainnya, dalam penyajian tembang waosan, ada satu bagian tembang yang penekanannya pada aspek lagu dan penekanan pada aspek sastra. Materi ini disampaikan supaya mahasiswa dapat menafsirkan mana yang harus luluh lagu dan luluh tembung.

* **Ketepatan dan kesesuaian menirukan intonasi tembang waosan bentuk macapat**

Intonasi menurut KBBI Kemendikbud berarti ketepatan penyajian tinggi rendah nada dari seorang penyanyi (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Intonasi>). Demikian halnya dengan intonasi dalam konteks tembang waosan. Intonasi dalam tembang waosan dimaknai sebagai tinggi rendahnya nada dan tebal tipisnya suara. Hal ini nantinya digunakan untuk membangun karakter dan emosi tembang waosan itu sendiri.

* **Ketepatan dan kesesuaian menirukan dinamika dan karakter tembang waosan bentuk macapat**

Dinamika dan karakter tembang waosan berhubungan dengan karakter penyaji dan konteks penyajian. Seperti disinggung sebelumnya bahwa penyajian tembang waosan yang berhubungan dengan seni pertunjukan lain erat hubungannya dengan karakteristik tembang waosan itu disajikan. Namun dalam konteks penyajian tembang waosan secara mandiri, karakter yang dibangun lebih pada estetika tembang waosan tunggal. Karakteristiknya dibangun dengan melihat konvensi tembang yang sudah melekat di masyarakat. Sebagai contoh, tembang Asmandana identik dengan rasa-rasa kasmaran dan lain sebagainya. Untuk lebih memahami terkait dinamika dan karakteristik tembang waosan baca tulisan Puji Anti dan Tri Anita di Jurnal Deiksis Vol. 11 No. 01 hal. 77-85 berjudul “Tembang Macapat Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter” (Puji Anto, Tri Anita, 2019 : 77-85).

* 1. **Materi Pembelajaran**

Materi sebelumnya (indikator) merupakan tolok ukur bagi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan tembang waosan. Kasus yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah :

1. Tembang Waosan Pangkur
2. Tembang Waosan Asmaradana
   1. **Metode Pembelajaran**

Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah dengan mengggunakan metode daring/ online. Dalam metode ini menggunakan model pembelajaran sinkron dan asinkron. Sinkron merupakan metode pembelajaran daring yang dilaksanakan secara langsung/ live melalui video conference yang tersedia di ISI Surakarta <https://meet2.isi-ska.ac.id/> dengan platform pendukung: Google Meet Zoom Meeting Whatsapp / Line / Telegram. Mahasiswa harus hadir secara live seperti halnya perkuliahan daring yang tekah dilakukan di Jurusan Karawitan. Sedangkan asinkron merupakan metode pembelajaran yang dapat diakses mahasiswa kapan saja dan di mana saja. Pada metode ini mahasiswa tidak dituntut bertemu secara langsung melalui platform virtual, tetapi penekanannya lebih pada materi-materi yang tekah disediakan di LMS ISI Surakarta.

* 1. **Referensi**
     1. R. Ng. Ronggawarsita. *Serat Mardawa Lagu*, Kasalin R. Tanojo,1952 Hal 1-42.
     2. Puji Anti dan Tri Anita. 2019. Tembang Macapat Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter”. *Deiksis* Vol. 11 No. 01 tahun 2019 hal. 77-85.
     3. Sarafudin dan Winarto.2019. “Optimalisasi Peran Guru dalam Mendidik Karakter Siswa Melalui Media Tembang Macapat Pangkur”. *Adiwidya* : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 3 No. 1 tahun 2019.
     4. Fajar Adinugraha dan Adisti Ratnapuri. 2019. Pendidikan Nilai Sikap Kurikulum 2013 dalam Tembang Macapat“. *Selaras* : Kajian Bimbingan dan Konseling Seta Psikologi Pendidikan Vol. 1 No. 1 Mei 2019, hal. 39-53)
     5. Sri Lestari dan Sigit Arif Wibowo. 2017. “ Afinitas Tembang Macapat Asmaradana Karya Mangkunegara IV pada Puisi Asmaradana Karya Goenawan Mohamad”. Kajian Lingusitik dan Sastra Vol 2 No 2 Tahun 2017 hal 171-179.
     6. Tri Dayati. 2014. Analisis Semiotika Tembang Macapat Pupuh Asmaradana dalam Serat Witaradya 2 Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. Aditya : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Vol 5 No 5 tahun 2014.

1. **MATERI PEMBELAJARAN**

Tembang Pangkur dalam tembang macapat (salah satunya) merupakan ekspresi dari budi pekerti. Hal ini tersirat pada tulisan Sarafudin dan Winarto berjudul “Optimalisasi Peran Guru dalam Mendidik Karakter Siswa Melalui Media Tembang Macapat Pangkur” dalam Adiwidya : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 3 No. 1 tahun 2019. Pada tulisan yang lain, tembang Pangkur juga merupakan bentuk nasihat atau cerita yang berwatak penuh gairah, gagah, dan perkasa. Untuk lebih terang terkait tembang Pangkur silahkan baca tulisan Fajar Adinugraha dan Adisti Ratnapuri dalam Jurnal Selaras tahun 2019 (<file:///C:/Users/acer/Downloads/770-Article%20Text-2472-1-10-20180718.pdf>)

Terkait dengan notasi dan penyajian tembang waosan Pangkur cengkok Merdi Lambang terdapat pada tulisan Darsono di Jurnal Keteg tahun 2018 berjudul Tembang Macapat Cengkok Merdi Lambang (Mersudi Laras Laguning Tembang). Pada tulisan ini dibahas mengenai tembang Pangkur cengkok Merdi Lambang. Pada mata kuliah ini akan disampaikan mengenai cengkok Tembang Pangkur dengan menggunakan cakepan/ syair dari Serat Wulangreh karya Paku Buwana IV. Berikut notasinya;

**Pangkur – Kembangtiba, laras Pelog pathet Barang**

3 5 5 5 5 6 7 7 ,

I - ku a - doh sa - king si - ra,

7 7 z6c5 z6c7 , 6 5 3 5 6 7 z6c5 ,

Ing me -ma - la dur -ja - na mar -kèng bu - mi,

7 @ @ @ @ @ z@c# @ ,

A - pan si - ra kang ang –gem -pur,

@ # @ 7 z6c5 6 7 ,

Myang ing-kang pa - ra su -ka,

7 7 6 7 , 6 5 5 5 3 z5c6 7 7 ,

Wèh nu- gra- ha si - rang ken Ba – tha - ra Gu - ru,

5 6 6 6 5 3 z6c7 z6c5 ,

Mung-guh ing cah -ya sa - da - ya,

5 6 7 7 6 6 z7c6 5.

Si - ra sang di - wang-ka - ra di

Materi kedua adalah tembang waosan Asmaradana. Tembang macapat Asmaradana merupakan puisi dalam bahasa Jawa karya Mangkunegara IV. Mangkunegara IV hidup pada masa tahun 1811-1881. Mangkunegara IV dikenal sebagai sastrawan Jawa yang menghasilkan banyak karya. Tembang macapat mendapat tempat tersendiri dalam lingkup budaya Jawa. Walaupun sudah 200an tahun lebih, tembang macapat masih mendapat perhatian antusias dari masyarakat maupun pemerintah. Hal itu diwujudkan dengan masuknya tembang macapat sebagai salah satu kompetensi yang harus dikuasai dalam mata pelajaran bahasa Jawa yang termasuk dalam muatan lokal.

Tembang Asmaradana memiliki karakteristik tentang fase kehidupan manusia yaitu sisi asmara. Asmaradana bermakna api asmara. Intrik tentang konflik asmara menjadi inspirasi untuk menciptakan karya serupa dalam bentuk lain (Sri Lestari dan Sigit Arif Wibowo, 2017).

**Asmarandana – Raranangis (Mangkubumen), laras Slendro pathet Sanga (Miring)**

1 2 2 2 2 \z2c2 \2 5 ,

Ah a - ri - ku sun tu - tu - ri,

5 6 6 z6c\6 5 2 2 2 ,

Ka - sor ka - lu - wih – an – ni - ra,

2 2 2 \y y \y zyct y ,

Te- ka pi - jer tu - ru ba - é,

5 6 6 6 6 6 z6c\6 6 ,

Mung-suh wa - na - ra dig - da - ya,

5 2 2 \y y z\ycy t ,

Man-dra-gu - na pa -prang -an,

t 1 2 2 2 2 z\2c2 \zycy ,

Keh Bu - pa - ti ing -kang lam - pus,

y \y 2 2 \y y \zycy t.

Kang pa-dha ka - wi - lang gu - na.

1. **EVALUASI**
   1. **Tugas Mahasiswa**

Menyajikan/ presentasi secara langsung dihadapan dosen pengampu MK atau membuat video penyajian/ presentasi tembang waosan Pangkur dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah penyajian tembang waosan. Penguasaan materi diharapkan mampu mengolah kemampuan psikomotorik mahasiswa terkait tembang waosan dan memahami teknik penyajian tembang waosan Pangkur dan Asmaradana.

* 1. **Penilaian Tugas Mahasiswa**
     1. Keterampilan teknik pernafasan tembang waosan bentuk macapat macapat Pangkur dan Asmaradana (15%)
     2. Ketepatan dan kesesuaian menirukan nada/ laras tembang waosan bentuk macapat Pangkur dan Asmaradana (20%)
     3. Ketepatan dan kesesuaian menirukan artikulasi tembang waosan bentuk macapat Pangkur dan Asmaradana (15%)
     4. Ketepatan dan kesesuaian menirukan luluh lagu dan luluh tembung tembang waosan bentuk macapat Pangkur dan Asmaradana (15%)
     5. Ketepatan dan kesesuaian menirukan intonasi tembang waosan bentuk macapat Pangkur dan Asmaradana (15%)
     6. Ketepatan dan kesesuaian menirukan dinamika dan karakter tembang waosan bentuk macapat Pangkur dan Asmaradana (20%)